

BAB V

KESIMPULAN

5. 1. Kesimpulan

Pondok Pesantren La Tansa merupakan pondok pesantren yang berdiri di sebuah lembah seluas ±13 ha yang terhindar dari polusi udara bahkan polusi budaya dan pergaulan amoral, merupakan tempat tafazzul fiddien yang nyaman dan rekreatif. Didasarkan atas kesadaran untuk membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berwawasan luas, berilmu, berakhlakul-karimah (mukminin, muttaqien dan rosikhina fil'ilmi) kelak menjadi generasi penerus bangsa, negara dan agama dalam berbagai sektor kehidupan.

Pondok Pesantren La Tansa terlahir sebagai manifestasi kebutuhan ummat akan pola dan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi kekinian, kondisi di mana hajat akan terciptanya sebuah generasi yang tidak hanya mengejar nilai-nilai duniawi tetapi juga tidak menghilangkan nilai-nilai ukhrawi yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sesuai dengan landasan filosofi pondok pesantren La Tansa yaitu “dan tuntutlah dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat, dan jangan lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berlaku baik kepadamu, dan jangan membuat kerusakan di muka bumi,

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak” (QS Al-Qashash:77). Dengan tujuan untuk bisa mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang secara bidimensional (dengan menghilangkan dikotomi duniawi dan ukhrawi) serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan yang ihsan fi ad-darain.

Tetapi walaupun santri dididik dengan basic agama yang baik, yang mengedepankan nilai nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan pun tidak menjamin fenomena *bullying* tidak terjadi di pondok pesantren La Tansa. Perilaku *bullying* merupakan sebagai simbol atas kekerasan dan penindasan antara yang berkuasa dan tidak berkuasa. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren La Tansa. Peneliti memberikan kesimpulan yang didasarkan atas rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, interaksi simbolik perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren La Tansa dapat dijelaskan melalui 3 tahapan menurut teori interaksi simbolik nya Herbert Blumer, yaitu :

1. *Mind* (Pikiran) : *body shaming*, diskriminasi warna kulit, gosip, labelisasi, serta fitnah sebagai sebuah bentuk *social bullying* yang bersifat verbal.

Adapun pandangan sinis serta ajakan memusuhi korban sebagai sebuah bentuk gestur pelaku *bullying* terhadap korban *bullying*

2. *Self* (Diri) : Eksploitasi ekonomi serta pemukulan sebagai sebuah bentuk *bullying* secara fisik. Adapun dampak yang ditimbulkan atas perilaku *bullying* itu beragam yaitu gangguan psikologis, kerugian materi, keluar dari pondok pesantren serta dampak fisik.
3. *Society* (Masyarakat) : Pengurus atau pengajar telah melakukan berbagai macam upaya guna untuk mengontrol perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren La Tansa, akan tetapi hal tersebut dinilai kurang efektif dalam menyelesaikan perilaku *bullying* itu sendiri karena upaya-upaya tersebut justru menimbulkan permasalahan baru.

Menurut Blumer, yang menjadi pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna, dan makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, serta makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

5. 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku *bullying* di Pondok Pesantren La Tansa, maka disini peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyuarakan kepada pengurus/pengajar untuk memberdayakan para santri putra/putri dengan bekal pengetahuan seputar perilaku *bullying* terutama pada dampak perilaku *bullying* itu sendiri.
2. Diperlukannya sinergitas antara korban, pelaku, dan pengurus serta pengajar untuk berkomunikasi dengan baik agar perilaku *bullying* tidak menjadi budaya yang turun-temurun.
3. Diperlukannya strategi-stragi terbaru dalam menyelesaikan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren, seperti memberikan konseling secara berkelanjutan baik bagi pelaku ataupun korban *bullying*.

